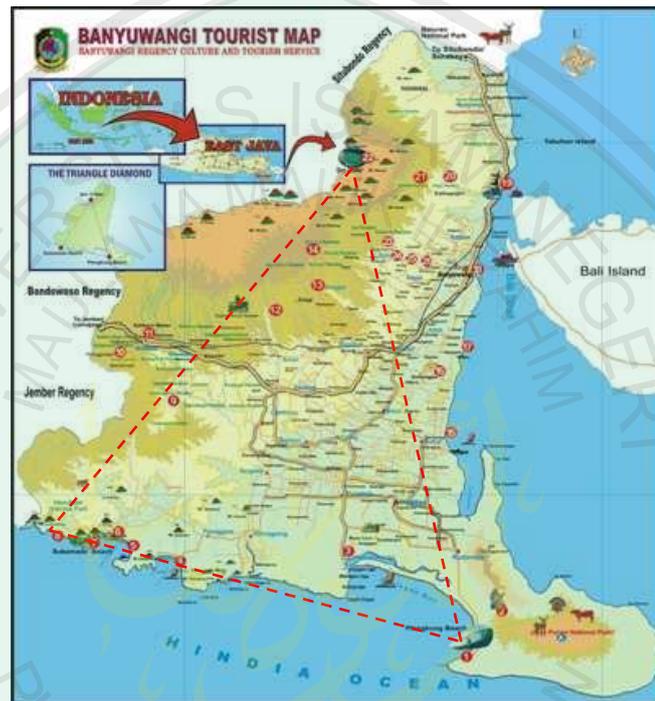


BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang



Gambar1.1 Segitiga berlian

(Sumber: <http://www.eastjava.com/tourism/banyuwangi/map.com>)

Banyuwangi adalah kabupaten terluas di Jawa Timur, yaitu mencapai 5.782,50 km². Dari luasan ini terdapat banyak potensi alam yang terhampar dari ujung utara hingga selatan. Di ujung utara terdapat hamparan hutan jati dan padang savana atau biasa disebut Alas Baluran, merupakan kawasan cagar alam yang terbagi menjadi 2 (dua) sehingga masuk dalam wilayah Milik Kab Banyuwangi dan Kab Situbondo. Pada kawasan utara mayoritas penduduknya adalah etnis Madura. Bagian tengah adalah kawasan Subur sehingga dijadikan

sebagai tempat bercocok tanam seperti pertanian dan perkebunan, di mana pada bagian tengah ini terdapat suku Osing, yang merupakan penduduk asli Banyuwangi. Pada umumnya mereka berdiam di sepanjang kaki gunung Raung dan Ijen, yang keduanya adalah gunung berapi aktif. Bagian selatan merupakan kawasan etnis Jawa yang mendiami kawasan ini sejak lama, di mana terdapat kawasan ekosistem hutan tropis yang menyimpan banyak pantai indah nan eksotik seperti misalnya Pantai Skukamade dan Plengkung. Dari kawasan pantai yang banyak menarik jumlah wisata domestik maupun mancanegara, Pantai Plengkung lebih banyak diminati karena keunikannya yang memiliki ombak besar, sehingga banyak turis yang berkunjung untuk *surfing* dan tinggal untuk beberapa waktu di sana.

Rencana pengembangan wisata Kabupaten Banyuwangi difokuskan kepada 3 objek wisata yang menjadi wisata unggulan yaitu Kawasan Ijen, Pantai Plengkung, dan Pantai Sukamade. Untuk memudahkan pengembangan, maka objek wisata yang ada dikelompokkan menjadi 3 (tiga) Wilayah Pengembangan Pariwisata (WPP) dan pada setiap WPP terdapat satu objek andalan, antara lain:

1. WPP I dengan objek wisata andalan adalah Kawah ijen.
2. WPP II dengan objek wisata andalan adalah Pantai Plengkung.
3. WPP III dengan objek wisata andalan adalah Pantai Sukamade.

Ketiga objek wisata tersebut dikenal dengan Segitiga Berlian (*The Diamond Trianggell*). (RTRW Kab Banyuwangi, 2010-14: bab4/ 29). Lokasi segitiga berlian

dapat dilihat pada Gambar 1.1. Daftar tempat wisata pada setiap wilayah Pengembangan Pariwisata (WPP) dapat dilihat pada Tabel 1.1.

Tabel 1.1 Wilayah Pengembangan Pariwisata

No	WPP I	WPP II	WPP III
1	Kawah Ijen	Pantai Plengkung	Pantai Sukamade
2	Pantai Boom dan Pulau Santen	Pantai Trianggulai	Pantai Rejeg Wesi
3	Pantai Cacalan dan Bulusan	Pantai Pancur	Pantai Pancer
4	Pantai Kampe	Pantai Sembulungan	Pulau Merah
5	Pulau Tabuhan	Pantai Segoro Anakan	Teluk Hijau
6	Pantai Blimbing sari	Pantai Gerajagan	Wisata Agri Kalibaru
7	Air Terjun Selogiri	Pantai Ngagelan	Wisata Glenmore
8	Air Terjun Antogan	TN Alas Purwo	TN Meru Betiri
9	Air Terjun Kalongan		
10	Air Terjun Lider, Bayu Kidul		
11	Wana Wisata Watu Dodol		
12	Wana Wisata Rowo Bayu		
13	Wisata Agro Kali Kelatak		
14	Wisata Bayu Lor		
15	Pemandian Taman Suruh		
16	Desa Wisata Osing		

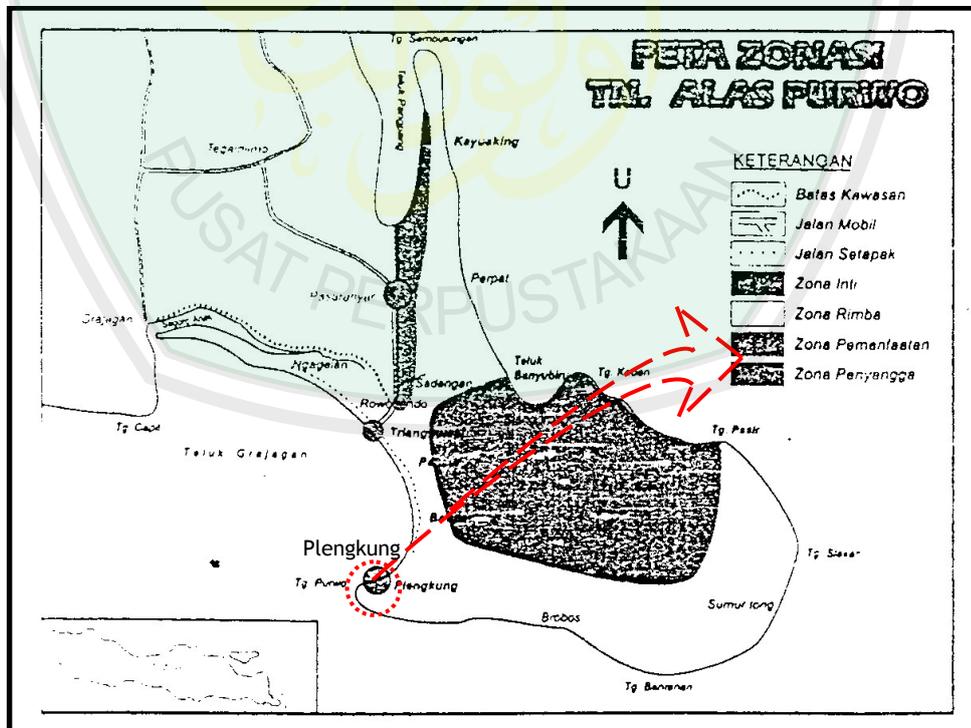
(Sumber: Hasil Rencana RTRW Kab Banyuwangi, 2010-14: bab4/ 29)

Dari seluruh objek wisata yang ada di kabupaten Banyuwangi, wisata pantai perlu mendapatkan perhatian khusus terutama bagi keselamatan pengunjung. Berdasarkan hasil analisa yang telah dilakukan sebelumnya, beberapa objek wisata pantai perlu dilengkapi dengan “Polisi Pantai” serta beberapa petunjuk larangan. Objek wisata yang cukup aman untuk berenang maupun objek wisata yang tidak aman untuk berenang, dan mandi dapat dilihat pada Tabel 1.2.

Tabel 1.2 Objek Wisata Pantai Dihubungkan Dengan Kebencanaan

No	Pantai	Aman Untuk Berenang dan Mandi	Tidak Aman Untuk Berenang dan Mandi	Keterangan
A.	PANTAI SELATAN	<ul style="list-style-type: none"> ✚ Pantai Gerajagan ✚ Wisata Segoro Anakan ✚ Pantai Ngagelan ✚ Pantai Triangulasi ✚ Pantai Pancur ✚ Pantai Plengkung 	<ul style="list-style-type: none"> ✚ Pantai Sukamade ✚ Pantai Rejeg Wesi ✚ Pantai Teluk Hijau ✚ Pantai Pancer ✚ Pantai P. Merah ✚ Pantai Lampon 	<p>a. Aman karena terjadi gelombang pecah pada kedalaman 1,0 hingga 3,64 meter namun tidak membahayakan terjadinya <i>rip current</i>.</p> <p>b. Tidak aman karena terjadi gelombang tegak yang membahayakan.</p>
B.	PANTAI SELATAN BALI	<ul style="list-style-type: none"> ✚ Pantai Blimbing Sari ✚ Tanjung Sembulungan ✚ Pantai Kayu Aking 	<ul style="list-style-type: none"> ✚ Kampe ✚ Cacalan ✚ Watudodol 	<p>a. Aman karena arusnya tidak besar.</p> <p>b. Tidak aman karena arusnya besar.</p>

(Sumber: Hasil Rencana RTRW Kab Banyuwangi, 2010-2014: bab4/ 29)



Gambar 1.2 Peta zonasi Plengkung
(Sumber: RTRW Kab Banyuwangi, 2010-2014: bab4/16)

Gambar 1.2 menunjukkan peta Zonasi Pantai Plengkung. Pantai Plengkung menurut RTRW Kab Banyuwangi, masuk dalam kawasan pelestarian alam TNAP Alas Purwo. Untuk Kabupaten Banyuwangi yang dikategorikan sebagai kawasan yang dimaksud adalah taman nasional dan taman wisata alam. Kawasan Taman Nasional adalah kawasan pelestarian alam yang mempunyai ekosistem asli, dikelola dengan sistem zonasi yang dimanfaatkan untuk keperluan penelitian, ilmu pengetahuan pendidikan, menunjang budidaya, pariwisata, rekreasi. (RTRW Kab Banyuwangi, 2010-14: bab4/14)

Plengkung merupakan suatu objek wisata yang tidak hanya memiliki panorama yang indah, tetapi juga dikenal sebagai tempat yang cocok untuk olahraga selancar air (*surfing*) karena memiliki ombak yang besar. Konon, bagi sebagian wisatawan mancanegara, ombak di pantai ini, khususnya pada bulan Mei hingga Oktober, dianggap sebagai terbaik kedua setelah arena selancar air di Hawaii. Di Pantai Plengkung pernah diadakan lomba selancar air (*surfing*) tingkat internasional yang dikenal dengan "*Banyuwangi G-Land International Team Challenge*". Lomba itu diikuti oleh 12 tim selancar air dari 8 negara dengan jumlah atlet 86 orang. Mereka antara lain berasal dari Australia, Prancis, Inggris, Amerika, Selandia Baru, dan Indonesia yang diwakili oleh atlet selancar dari Bali. (<http://enkrendmt.blogspot.com/2011/10/pantai-plengkung-banyuwangi.html>)

Pantai Plengkung merupakan salah satu objek wisata yang aman untuk melakukan aktifitas seperti berenang atau mandi, seperti yang dijelaskan pada Tabel 1.2. Penetapan kawasan sempadan pantai di Kabupaten Banyuwangi

didasarkan pada PP. 29 tahun 1986 mengenai kriteria kawasan lindung. Kawasan sempadan pantai adalah kawasan sepanjang tepian pantai yang lebarnya proporsional dengan bentuk dan kondisi pantai minimal 100 meter dari titik pasang tertinggi ke arah darat. Adapun tujuannya adalah melindungi dari usaha kegiatan yang mengganggu kelestarian fungsi pantai. (RTRW Kab Banyuwangi, 2010-14: bab4/ 11)

Namun sayangnya, objek wisata di kabupaten yang menyebut dirinya sebagai *The Real Tropical Country* (Bumi Tropis Senyatanya) itu belum terbenahi secara rapi, terutama pada sarana jalan dan transportasi. Banyak wisatawan yang mengeluh betapa sulitnya mencapai Pantai Plengkung, Kawah Ijen, Pantai Sukamade, dan Taman Nasional Alas Purwo dengan menggunakan kendaraan umum. Selain itu, rambu-rambu petunjuk ke berbagai objek wisata itu juga sangat minim, sehingga agak sulit bagi wisatawan yang ingin berkunjung. Belum maksimalnya pengerjaan *Sign Sistem* dalam Kawasan Wisata Alam Pantai Plengkung. Bisa dilihat dari Tulisan Selamat Datang yang digunakan untuk menyambut pengunjung di gerbang depan sudah mengalami kerusakan dan tidak ada upaya untuk mengganti dengan yang baru. Di dalam kawasan sendiri papan penunjuk arah, papan penunjuk tempat, dan berbagai fasilitas luar ruang lain tidak memiliki keseragaman sistem grafis, padahal Pantai Plengkung memiliki identitas yang jelas. Tidak tertatanya sistem grafis seperti itu sangat tidak mendukung identitas Pantai Plengkung itu sendiri.

Untuk menarik wisatawan ke Kabupaten Banyuwangi dan menjadi salah satu tujuan wisata setelah Bali, maka beberapa hal yang bisa dilakukan adalah:
(sumber:RTRW Kab Banyuwangi, 2010-14: bab 4/ 30)

1. Tersedianya sarana dan prasarana penunjang akses ke objek wisata, terutama jalan dan petunjuk arah lokasi, hal ini merupakan masalah umum di daerah-daerah dalam pengembangan pariwisata.
2. Tersedianya sarana dan prasarana untuk menjaga keselamatan pengunjung terutama untuk objek wisata pantai yang membahayakan.
3. Kemasan pekan pariwisata dengan memadukan keindahan alam dengan kondisi sosial budaya di Kabupaten Banyuwangi.
4. Rasa aman perlu selalu ditumbuhkan pada pariwisata di tengah-tengah kondisi yang sangat memprihatinkan dengan adanya terorisme di dunia pariwisata Indonesia.

Selain hal tersebut di atas, beberapa aspek yang terkait dengan perencanaan kawasan wisata, perlu ditindaklanjuti dengan:

1. Meningkatkan mekanisme pengelolaan pengembangan objek wisata sesuai dengan potensi yang dimiliki dan memungkinkan untuk dikembangkan lebih lanjut.
2. Mensinkronkan dan meningkatkan koordinasi antara sistem kepariwisataan kabupaten dengan Propinsi Jawa Timur, sehingga pengembangan objek wisata andalan dalam skala regional dapat lebih terpadu.

3. Membuat rencana pengembangan setiap objek wisata, guna memacu perkembangan dan menarik investasi dalam pembangunan kepariwisataan.
4. Mengingat bahwa sebagian besar potensi ini merupakan wisata alam, maka sangat perlu dilakukan penjagaan ketat terhadap kelestarian alam sehingga dapat meningkatkan penjagaan nilai tambah yang sangat besar dari sektor ini dan kelestarian alam dapat tetap terjaga.
5. Perlu munculnya rencana tapak pada setiap objek wisata andalan.
6. RTRW Kab Banyuwangi, 2010-14: bab4/ 30).

Saat ini, Plengkung memiliki 2 penginapan yang berbentuk *Camp* atau kemah, yang memiliki kurang dari 50 kamar inap. Terdapat beberapa fasilitas yang ada antara lain: kamar inap, cafe, ruang alat selancar, dan km/wc. Laurenz Direktur Utama *Joyo's Camp and Surf* mengatakan, resort mengoperasikan generator listrik minim suara untuk penerangan, AC, TV kabel, dan air panas. Setiap hari mereka juga memproduksi roti sendiri dan mengolah makanan lokal, seperti ubi rebus dan talas untuk para peselancar. Setiap tahun tidak kurang dari 400-600 wisatawan asing datang berselancar di pantai berpasir putih ini. Mereka bisa menginap selama sepekan, bahkan berbulan-bulan. (<http://travel.kompas.com/read/2011/03/07/07213494/Pantai.Plengkung.Surga.Peselancar.com>)



Gambar 1.3 Penginapan Plengkung
(Sumber: Hasil Suryey, 2012)

Dari data mengenai Wisata Plengkung, dan minimnya akomodasi yang ada di tiap penginapan, diperlukan sistem yang lebih baik untuk memaksimalkan potensi wisata yang ada dipantai Plengkung. Dikarenakan akan tempat kebutuhan menginap untuk para wisatawan yang semakin mendesak dan potensi wisata di wilayah Plengkung yang makin berkembang, maka dibutuhkan resort yang berfungsi sebagai tempat akomodasi penginapan. Fungsi dari resort yaitu sebagai sarana tempat rekreasi maupun petualangan alam yang terdapat di Plengkung Banyuwangi. Diharapkan dengan adanya resort dapat meningkatkan jumlah pengunjung yang datang. Terutama pada bulan Mei hingga Oktober, dan liburan panjang ataupun akhir pekan.

Tidak hanya pantai yang menyajikan ombak besar dan panoramanya yang indah. Namun Banyuwangi sendiri memiliki kekhasan budaya lokal yang masih

utuh dan terjaga kelestariannya, yaitu suku Osing. Suku Osing adalah penduduk asli Banyuwangi dan penduduk mayoritas di beberapa kecamatan di Kabupaten Banyuwangi, Suku Etnis Osing merupakan salah satu suku tradisional yang masih ada di pulau Jawa. Dengan prinsip "lungguh", "gupuh", dan "suguh" masyarakat Osing, masyarakat dari luar Osing akan merasakan suatu masyarakat yang sangat terbuka dan ramah. Rasa tenang dan damai akan dirasakan ketika berkumpul dengan masyarakat disana, saling berbicara, menyapa bahkan saling melempar pantun sebagai pengungkapan keakraban antar warga. (Andi Via Pangarsa, 2006: 116).

Osing merupakan bagian tak terpisahkan dari Jawa, maka rumah Osing juga merupakan bagian rumah Jawa. Oleh karena itu rumah Osing diduga memperlihatkan adanya beberapa kesamaan dengan rumah Jawa, tetapi karena Osing secara historis memiliki latar belakang tersendiri (*berbeda dengan Jawa*) sebagai latar budaya, yang mempengaruhi karakter masyarakatnya menyebabkan perbedaan dan varian dalam ungkapan fisik bangunannya sebagai salah satu kekhasan. Arsitektur Tradisional Osing merupakan salah satu khasanah arsitektur nusantara dalam lingkup kehidupan pertanian yang sampai saat ini keberadaan dan kebudayaanya masih terpelihara dengan baik khususnya di wilayah Banyuwangi.

"Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang

paling mulia diantara kamudisisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.”(QS. Al-Hujarat:13)

Al-Qur'an surat Al-Hujarat ayat 13, yang menjelaskan dengan keberagaman adat istiadat maupun dalam bentuk arsitekturnya agar mereka saling kenal mengenal diantara ragam budaya dan bentuk arsitektural masing-masing wilayah. Arsitektur lokal sudah banyak melewati penyesuaian-penyesuaian dari tingkahlaku masyarakatnya dan memiliki proses dalam mekanisme pembentukannya.

Tan Hock Beng, dalam bukunya *Tropical Architecture and Interiors: Tradition-Based design of Indonesia-Malaysia-Singapore-Thailand (1994)* menyebutkan bahwa: Regionalisme dapat didefinisikan sebagai suatu kesadaran untuk membuka kekhasan tradisi dalam merespon terhadap tempat dan iklim, kemudian melahirkan identitas formal dan simbolik ke dalam bentuk kreatif yang baru menurut cara pandang tertentu dari pada lebih berhubungan dengan kenyataan pada masa itu dan berakhir pada penilaian manusia. Dengan demikian, tema yang sesuai Arsitektur regional di atas adalah *Re-invigorating tradition*. Dalam Tema tersebut mewujudkan bentuk kekhasan tradisi yang ada, dengan menghadirkan kembali suasana yang ada pada tradisi bangunan lokal.

Adapun pemilihan Osing sebagai objek perancangan adalah dikarenakan tiap daerah memiliki budaya kearifan lokal yang perlu diaplikasikan guna mempublikasikan terhadap pelestariannya agar tetap eksis. Arsitektur lokal yang

berlandaskan kedaerahan sudah melewati perbaikan secara bertahap dalam jarak waktu yang cukup panjang, sehingga wujudnya semakin sempurna secara fungsional dan dalam segi kemanfaatannya. Sehingga memungkinkan tema diatas dapat diaplikasikan pada rancangan bangunan resort di Pantai Plengkung ini.

1.2 Rumusan Masalah

Perumusan masalah yang berkaitan dengan penerapan rancangan Resort di Pantai Plengkung Banyuwangi diantaranya:

1. Bagaimana rancangan konsep *Regionalism (Re-invigorating tradition)* yang sesuai untuk perancangan resort, dengan kaidah Arsitektur Nusantara sebagai pusat pengembangan masyarakat dengan titik berat perancangan untuk menyegarkan kembali tradisi yang ada di Banyuwangi (Osing)?
2. Bagaimana rancangan resort yang sesuai dengan kebutuhan pariwisata di Banyuwangi?

1.3 Tujuan Perancangan

Pengaplikasian tujan terhadap rencana perancangan Resort di Pantai Plengkung Banyuwangi diantaranya:

1. Menghasilkan rancangan dengan menerapkan konsep Regionalisme (*Re-invigorating tradition*) yang sesuai untuk perancangan Resort, dengan kaidah Arsitektur Nusantara sebagai pusat pengembangan masyarakat dengan titik berat perancangan untuk menyegarkan kembali tradisi yang ada di Banyuwangi (Osing).

2. Menghasilkan rancangan sebuah Resort yang sesuai dengan kebutuhan pariwisata di Banyuwangi.

1.4 Manfaat Perancangan

Manfaat yang diperoleh dari perancangan Resort di Pantai Plengkung Banyuwangi diantaranya:

1. Pemerintah: Sebagai tempat untuk pengenalan kebudayaan Tradisional Osing seperti Tari gandrung, Seblang, Kuntulan, Kebo-keboan dan sebagainya. Memperkaya *bran image* kota Banyuwangi.
2. Pendidikan dan wisata: Sebagai wadah aktifitas *surfing*, dan petualangan alam.
3. Masyarakat: Sebagai penunjang perekonomian masyarakat Banyuwangi pada umumnya dan pada masyarakat sekitar pada khususnya.

1.5 Batasan Masalah

Batasan masalah yang terkait dengan objek rancangan Resort di Pantai Plengkung Banyuwangi diantara:

1. Sebagai tujuan wisata bagi akademisi turis lokal (domestik), turis asing (mancanegara).
2. Sebagai tempat tujuan untuk praktisi kelautan (pengamat, peneliti).
3. Sebagai tempat untuk tujuan komunitas pecinta laut (komunitas ikan, kapal dan lain sebagainya).

1.5.1 Batasan skala pelayanan

Skala pelayanan resort Plengkung ini mencakup wilayah Taman Nasional Alas Purwo. Terbuka untuk umum bagi siapa saja tanpa ada batasan usia maupun gender yang berminat untuk berwisata alam dan aspek pendukungnya. Adapun lingkup pelayanan Pariwisata Plengkung ini mencakup beberapa hal sebagai berikut:

1. Memberikan atrakasi seni dan budaya Osing yang sangat beragam itu melalui semua pelayanan kepada para tamu yang bertema Osing.
2. Fasilitas yang meliputi lobi dengan ciri khas arsitektur Osing yang bertema *Re-invigorating tradition*, kolam renang, beberapa ruangan pertemuan, sarana olah raga, sarana olaha raga air dan berbagai faslitas lainnya yang mendukung potensi di Pantai Plengkung Banyuwangi.

1.5.2 Batasan skala kegiatan

Adapun batasan untuk kegiatan yang dilakukan pada perancangan diantaranya:

1. Wisata

Wisata diwujudkan dalam bentuk wahana-wahana yang rekreatif dalam bentuk petualangan/ *adventure*.

2. Pendidikan

Pendidikan yang ditekankan pada aspek pendidikan informal seperti pelatihan, seminar, diskusi ilmiah, dan penelitian.

1.5.3 Batasan Tema

Tema yang digunakan pada perancangan resort ini adalah *Re-invigorating tradition* dengan Osing sebagai kebudayaan lokal.